

ANALISIS EKSEGESIS LUKAS 16:1-9 DAN IMPLIKASI SEMANTIK MANAJEMEN RISIKO BAGI MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI STT ARASTAMAR WAMENA

Ivo Sastri Rukua¹, Sensius Amon Karlau²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena

Korespondensi: ivosastrirukua@gmail.com; sensiuskarlau07@gmail.com

Diterima tanggal: 23-06-2026

Dipublikasikan tanggal: 30-06-2026

***Abstract.** This study aims to find the semantic content of words, language according to the Gospel of Luke 16:1-9 and its relevance for the implementation of risk management, in order to improve the quality of educational services at STT Arastamar Wamena which has not yet reached the level as stipulated in the Development Master Plan (RIP) document. A qualitative method with an exegetical approach through diachronic and synchronic analysis of the Greek text of Luke 16:1-9 is used to elaborate the literature in the form of Greek interlinear, commentaries and scientific articles on risk management and the quality of educational services. The results of the study indicate that it is necessary to identify risks related to loss of control of resources and analyze needs based on risk evaluation. Therefore, it is necessary to calculate the impact and options through risk mitigation for resource reallocation and actions to build relationships through an intelligent attitude based on integrity. The semantic discovery of Luke 16:1-9 mandates reflexive implications related to the relevance of principles and risk management which include identification, evaluation and analysis as well as risk mitigation for improving the quality of services at STT Arastamar Wamena.*

***Keywords:** Exegetical Analysis, Luke 16:1-9, Risk Management, Service Quality, STT Arastamar Wamena*

Abstrak. Penelitian ini bermaksud menemukan kandungan semantik kata, bahasa menurut Injil Lukas 16:1-9 dan relevansinya bagi implementasi manajemen risiko, guna peningkatan mutu layanan pendidikan di STT Arastamar Wamena yang belum mencapai level sebagaimana ditetapkan dalam dokumen Rencana Induk Pengembangan (RIP). Metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis melalui analisis diakronis dan sinkronis terhadap teks Yunani Lukas 16:1-9 digunakan guna elaborasi literatur berupa interlinear bahasa Yunani, buku tafsiran dan artikel ilmiah tentang manajemen risiko dan mutu layanan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan identifikasi risiko terkait kehilangan kendali sumber daya dan analisis kebutuhan berdasarkan evaluasi risiko. Maka diperlukan tindakan menghitung dampak dan opsi melalui mitigasi risiko guna realokasi sumber daya serta tindakan membangun relasi melalui sikap cerdas berlandaskan integritas. Penemuan semantik Lukas 16:1-9 mengamanatkan implikasi refleksif terkait relevansi prinsip dan manajemen risiko yang mencakup identifikasi, evaluasi dan analisis serta mitigasi risiko bagi peningkatan mutu layanan di STT Arastamar Wamena.

Kata kunci: Analisis Eksegesis, Lukas 16:1-9, Manajemen Risiko, Mutu Layanan, STT Arastamar Wamena

PENDAHULUAN

Setiap kisah perumpamaan yang Yesus kemukakan membutuhkan respons dari pendengar karena mengandung makna penting. Mengutip C.H. Dodd, Gowler: (2020: 305) menandakan bahwa setiap perumpamaan Yesus bermaksud membangkitkan kemampuan setiap penafsir untuk bereaksi, menggoda pikiran dan berpikir aktif dalam upaya artikulasi teks yang memuncak pada pemberian respons oleh pendengar. Namun, perumpamaan yang terlukis dalam Injil Lukas 16:1-9 memunculkan kesan menggelitik yang dapat disalahpahami jika tidak dimaknai berdasarkan maksud teks, konteks serta ketepatan analisis sesuai tujuan dari pengisah Injil tersebut. Arthurs (2015: 128) berujar bahwa kekeliruan penafsiran berpotensi terjadi pada sekitar 52% kata-kaya Yesus karena Injil Lukas umumnya adalah *parabole* atau perumpamaan.

Rupanya, perumpamaan mengenai bendahara yang tidak jujur menimbulkan kesulitan bagi sebagian pembaca karena minimnya ketelitian dalam memahami kisah mengenai pemborosan harta majikan oleh bendahara namun akhirnya mendapat pujian (Leks, 2003: 417). Terkait kisah ini, beberapa penafsir memilih judul yang berbeda, di antaranya “gunakan kesempatan untuk persiapan masa depan” dan “perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur, namun cerdas”. Menariknya, tim penyusun Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK) memberikan judul “pegawai keuangan yang cerdas” (J. Reiling & Swellengrebel, 2015: 512). Pemberian judul yang berbeda-beda memunculkan kesan bahwa kisah perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur memunculkan semantik ambiguitas bagi sebagian kalangan hingga berdampak pada peliknya interpretasi hingga mengarah pada pemaknaan yang keliru.

B. J. Boland & P.S. Naipospos (2011: 383) sangat berhati-hati mendekati teks tersebut, namun dengan berani menandakan bahwa inilah kisah perumpamaan yang kadang-kadang dianggap sebagian kalangan sebagai kisah paling gelap dalam seluruh Kitab Injil. Munculnya anggapan demikian didasari oleh kesan afirmatif terhadap sikap Yesus pada tindakan korupsi yang dilakukan oleh bendahara yang tidak jujur. Selaras dengan Boland dan Naipospos, Kistemaker (2014: 249)

mengungkapkan bahwa hikayat mengenai bendahara yang tidak jujur adalah kisah perumpamaan yang paling banyak menimbulkan teka-teki. Sebabnya, dibutuhkan beberapa penafsir untuk memberikan bentuk pemikirannya secara konstruktif. Adapun kesan menggelitik ini bertolak dari pemahaman kritis terhadap pujian yang diberikan kepada seorang bendahara yang tidak jujur terhadap kepercayaan yang diberikan oleh majikan.

Sorotan analisis difokuskan pada setiap kata atau teks dan konteks langsung guna mengungkapkan makna sesuai maksud dan tujuan di masa lampau guna relevansi di masa sekarang (Blomberg, 2018: 169). Inilah bentuk analisis yang digunakan untuk mendalami makna di balik kisah bendahara yang tidak jujur dalam konteks kekinian, guna meminimalisir risiko yang akan terjadi pada lembaga pendidikan tinggi. Prowanta (2015: 7) menyebutnya dengan terminologi “manajemen risiko” sebagai latar tindakan mitigasi risiko terhadap potensi risiko keuangan maupun risiko reputasi dan lainnya. Berbagai risiko dimaksud barangkali ikut mempengaruhi kelangsungan STT Arastamar Wamena. Wiryono dkk (2013: 1) mengemukakan kritiknya bahwa kadang-kadang konsep dan prinsip manajemen risiko belum dianggap sebagai sebuah keharusan oleh banyak kalangan karena minimnya pemahaman.

Karena itu, praksis mengenai bendahara yang tidak jujur menurut Injil Lukas 16:1-9 dan manajemen risiko, secara berkelindan semestinya terimplikasi pada pengelolaan lembaga pendidikan, dalam hal ini yaitu STT Arastamar Wamena, guna peningkatan mutu layanan yang masih jauh dari harapan. Sebabnya, ketersediaan sebagian sumber daya maupun pola dan tata kelola yang proporsional belum terpenuhi sesuai standar maupun kualifikasi yang mumpuni. Kondisi ini dibuktikan melalui data peringkat akreditasi pada pertengahan tahun 2026 yang diperoleh melalui tahap dan proses penilaian sistem penjaminan mutu eksternal dan internal terhadap lima program studi di STT Arastamar Wamena.

Sebelumnya, teks Injil Lukas 16:1-9 telah diulas Budi Susanto dan Baskoro (2025) ketika menekankan mengenai pentingnya integritas atas finansial yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama guna pengelolaan keuangan. Pentingnya

integritas finansial berimplikasi pada perencanaan keuangan yang bijaksana bagi pengembangan maupun solidaritas ekonomi dalam komunitas. Sementara itu, Candrawati (2021) membahas teks Injil Lukas 16:1-9 guna mengkritisi minimnya pemahaman dan ketersediaan sumberdaya yang mumpuni demi penerapan manajemen keuangan dalam perspektif iman Kristen. Minimnya pemahaman dan keterpenuhan sumber daya secara proporsional berdampak pada rapuhnya pengelolaan keuangan, sehingga berdampak kurang efektif. Dilema ini memerlukan pelatihan yang terfokus pada pengelolaan keuangan secara baik. Bertolak dari upaya review terhadap literatur terdahulu maka penulis menganggap penting untuk memahami teks tersebut dalam lensa manajemen risiko guna peningkatan mutu layanan pendidikan. Inilah gap baru dalam upaya penemuan makna semantik yang refleksif menurut Injil Lukas 16:1-9.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana memahami kisah mengenai perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur berdasarkan analisis Injil Lukas 16:1-9. Lebih jauh, peneliti bermaksud melakukan analisis eksegesis berdasarkan pola diakronis dan sinkronis berdasarkan teori Blomberg serta beberapa penafsir lain guna menemukan dan memunculkan kandungan semantik pada kata, teks maupun konteks di masa lalu dan relevansinya dengan kondisi kekinian. Dengan upaya demikian, peneliti hendak menjadikan kisah tersebut tetap relevan di era sekarang yang kelindan dengan peningkatan mutu layanan dalam perspektif manajemen risiko. Dengan kata lain, upaya ini bermaksud mengelaborasi teks Injil Lukas 16:1-9 secara hermeneutis dalam perspektif manajemen risiko guna peningkatan mutu dan layanan pendidikan di STT Arastamar Wamena.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian mengenai perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik yang terdeskripsi dalam bentuk kata-kata maupun bahasa yang mengarah pada penemuan kandungan makna teks oleh peneliti sebagai instrumen kunci. Kemudian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara

pustaka dimana Injil Lukas 16:1-9 menjadi sorotan utama. Pendekatan analisis eksegesis pada genre perumpamaan didukung oleh penggunaan buku tafsiran, artikel jurnal maupun literatur lain secara elaboratif (Osborne, 2006: 362).

Secara spesifik, pendekatan analisis eksegesis bermaksud untuk memunculkan kandungan makna mendalam pada teks yang terfokus pada kata-kata, makna gambar, simbol atau gagasan yang memuncak pada upaya mengungkap bentuk linguistik. Pola demikian dapat dikategorikan sebagai penelitian kata yang mengarah pada model analisis diakronis dan sinkronis untuk meneliti sebuah kata dalam konteks langsung guna penetapan makna pada masa lampau namun berimplikasi juga pada masa sekarang ini (Craig L. Blomberg, 2018: 161–169). Upaya tersebut ditautkan dengan *analisis genre* yang mengarah pada bahasa, struktur plot tertentu dalam narasi yang dihubungkan dengan tujuan dan sifat dari sebuah perumpamaan (Arthurs, 2015: 129). Dalam pada itu, metode kualitatif disertai analisis eksegesis kata dan teks secara diakronis dan sinkronis yang mengarah pada alur plot dan *genre* dilakukan guna mendalami motif dan semantik refleksif hikayat perumpamaan pada Lukas 16:1-9 yang berkelindan dengan prinsip manajemen risiko demi peningkatan mutu layanan di Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berdasarkan hikayat mengenai perumpamaan yang dikisahkan dalam Injil Lukas 16:1-9 memunculkan polemik penafsiran oleh sebagian kalangan. Fakta ini terjadi karena tindakan Yesus terkesan membenarkan perilaku bendahara yang tidak jujur ketika dipercayakan mengelola aset dari orang kaya selaku majikannya. Namun, penyelidikan dan analisis eksegesis mendalam memunculkan kesan dan semantik reflektif yang berkelindan dengan manajemen risiko secara implikatif dalam konteks kehidupan maupun pengelolaan organisasi atau lembaga pendidikan tinggi.

Rupanya, perlakuan bendahara kepada kedua orang yang telah berhutang dengan cara mengurangi jumlah hutang mereka telah merugikan majikannya. Namun tindakan tersebut justru dilakukan sebagai upaya mempersiapkan masa

depannya ketika menghadapi krisis pemecatan yang tidak dapat dielakan lagi. Menariknya, kisah tersebut diakhiri dengan sikap Yesus yang terkesan ambigu karena tidak bermaksud membenarkan tindakan bendahara yang tidak jujur tersebut. Walau demikian, Yesus memuji tindakannya yang mengarah pada upaya antisipasi masa depan yang akan dihadapi. Inilah tindakan bijaksana yang perlu dipahami dan dimaknai secara implikatif oleh setiap pengikut-Nya di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastin.

Sebagai kontribusi biblika yang praktis, penelitian ini hendak menegaskan tentang motif dari tindakan bendahara yang tidak jujur ini dalam kaitannya dengan prinsip dan penerapan manajemen risiko beserta segala cakupannya yakni identifikasi risiko yang menunjuk pada ancaman kehilangan kendali sumber daya, tindakan analisis dan evaluasi risiko yang menunjuk pada upaya menghitung dampak dan mempertimbangkan opsi atau pilihan solutif serta pelaksanaan mitigasi risiko secara mendalam melalui realokasi sumber daya demi membangun relasi kerja hingga memuncak pada tindakan evaluatif serta pembelajaran sebagai langkah cerdas namun dilandasi prinsip integritas.

Karena itu, implikasi semantik makna sebaiknya didasarkan pada analisis eksegesis kata dan teks pada Injil Lukas 16:1-9. Langkah strategis semestinya terealisasi melalui pelibatan segala sumber daya secara bertahap melalui pembenahan proporsional berdasarkan mitigasi risiko. Dengan begitu, segala temuan dan risiko negatif perlu diminimalisir, lantas risiko positif atau peluang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan demi peningkatan mutu layanan. Pada akhirnya, desakan imperatif ini dapat merealisasikan target yang telah ditetapkan menurut dokumen Rencana Induk Pengembangan (RIP) STT Arastamar Wamena di tengah berbagai tantangan dan ketidakpastian masa depan.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Manajemen Risiko dan Mutu Layanan Pendidikan STT Arastamar Wamena

Eksistensi dan kelangsungan sebuah lembaga selalu berorientasi pada pencapaian hasil yang maksimal. Namun, harapan yang hendak dicapai seringkali

tidak didukung oleh tata kelola maupun sumber daya yang mumpuni. Di lain sisi, muncul persoalan eksternal dan internal sebagai penghalang. Inilah kondisi yang melatari pentingnya implementasi manajemen risiko. Rupanya, konsep manajemen risiko muncul sebagai bagian krusial dari perencanaan strategis lembaga guna mengatasi ketidakpastian (Mardiasmo, 2026: 108). Selaras dengan itu, Sudarso Kaderi Wiryono dkk (2013: 1–5) mengemukakan bahwa risiko adalah ketidakpastian di masa depan yang belum terjadi, namun dapat mempengaruhi sebuah upaya dalam mencapai tujuan. Risiko yang berdampak negatif disebut sebagai risiko. Sebaliknya, risiko yang terkait dengan kemunculan hal positif disebut peluang. Jadi, risiko atau peluang negatiflah yang sebaiknya dihindari atau diminimalisir, sedangkan peluang positif sebaiknya terus dikejar. Dalam maksud itu, Naila Zulfa dkk (2025: 838-842) mengemukakan bahwa berbagai pencapaian target oleh lembaga dan organisasi memerlukan konsep, peran, tujuan dan proses yang bertalian dengan manajemen risiko. Bahkan dalam konteks global, tantangan dan hambatan yang dihadapi organisasi semakin beragam, termasuk persaingan antar lembaga, perubahan teknologi serta dinamika pasar yang cepat.

Saat ini, prinsip, konsep dan peran manajemen risiko telah menjadi sebuah bidang penting yang turut memberi dampak bagi eksistensi, kelangsungan maupun peningkatan lembaga pendidikan pada segala level dan jenis. Putri Zahri dkk (2025) mengemukakan bahwa berdasarkan PP No. 60 tahun 2008 dan Permendikbud No. 66 Tahun 2015, mengamanatkan agar semua perguruan tinggi wajib memiliki unit manajemen risiko. Sayangnya, sebagian lembaga pendidikan tinggi belum memiliki unit tersebut. Inilah keteledoran yang berdampak pada minimnya proses identifikasi, penilaian, dan mitigasi risiko sebagai upaya simultan bagi peningkatan mutu layanan lembaga pendidikan tinggi. Dalam pada itu, maka ditentukanlah standar ISO 31000:2018 yang orientasi pada komitmen pimpinan, integrasi seluruh proses organisasi dan pengambilan keputusan berbasis risiko. Dengan penguatan tersebut, diharapkan agar perguruan tinggi dapat mencapai tata kelola yang lebih baik, akuntabel serta mendukung pencapaian tridarma perguruan tinggi.

Merujuk pada ISO 31000:2018, Prowanta (2015, p. 7-8) mengemukakan bahwa manajemen risiko adalah kegiatan terkoordinasi guna mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam kaitannya dengan risiko. Karena itu, manajemen risiko menyediakan perangkat untuk berpikir secara terstruktur tentang masa depan dan berhubungan dengan ketidakpastian. Dengan begitu, manajemen risiko merupakan arsitektur (*principles, framework & process*) dalam rangka mengelola risiko secara efektif dan efisien serta mempengaruhi pencapaian nilai. Lebih jauh, manajemen risiko bukan bermaksud menghilangkan risiko, melainkan untuk mengelola risiko agar dampak risiko negatif menjadi minimal dan meningkatkan peluang untuk mencapai sasaran perusahaan, mendorong terciptanya manajemen yang proaktif serta tercapainya kepedulian terhadap kebutuhan melalui tindakan identifikasi dan pengelolaan risiko pada keseluruhan yang memuncak pada upaya memperbesar peluang dan memperkecil ancaman demi meningkatkan kepatuhan terhadap hukum, regulasi dan norma yang relevan.

Karena itu, lembaga pendidikan sangatlah relevan dengan implementasi manajemen risiko. Devina Maharani dkk (2025) menginventarisir jenis-jenis risiko dalam bidang pendidikan yaitu risiko operasional, risiko keuangan, risiko reputasi, risiko kesehatan, risiko akademik, risiko hukum dan risiko sosial atau eksternal sehingga memerlukan pengelolaan yang baik. Sejalan dengan itu, Tondi Alvado dkk (2025) mengemukakan bahwa pendidikan tinggi sebaiknya mengimplementasikan prinsip, peran dan tujuan manajemen risiko. Bahkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko berdampak signifikan pada peningkatan mutu dan tata kelola lembaga pendidikan, yang diawali dengan proses identifikasi risiko, tindakan analisis dan penilaian risiko, penguatan sistem pengendalian internal serta upaya peningkatan kualitas melalui pengambilan keputusan di tingkat pimpinan atau manajerial.

Dalam pada itu, penerapan manajemen risiko pada STT Arastamar Wamena sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang manfaat dan petunjuk teknis yang lebih spesifik yang dilandasi oleh kebijakan manajemen risiko serta kaitannya secara proporsional. Saat ini semua

program studi berada pada level dan status akreditasi yang aman secara regulasi, walau belum mencapai level yang diharapkan berdasarkan dokumen kebijakan Rencana Induk Pengembangan (RIP). Adapun kondisinya tergambar bahwa program studi Sarjana Teologi (terakreditasi BAIK), Sarjana Pendidikan Agama Kristen (terakreditasi BAIK SEKALI), Sarjana Pendidikan Kristen Anak usia Dini (terakreditasi BAIK), Sarjana Sosiologi (Terakreditasi Sementara) dan Magister Pendidikan Agama Kristen (terakreditasi BAIK). Data peringkat akreditasi ini menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan dalam lingkup STT Arastamar Wamena masih perlu mengoptimalkan segenap sumber daya serta pembenahan terukur pada tata kelola.

Maka dari itu, berbagai langkah berdasar terkait pemahaman dan relevansi manajemen risiko diharapkan berdampak pada orientasi dan pola kerja seluruh staf kependidikan. Inisiasi ini bermuara pada tata kelola dan mutu layanan yang berkualitas. Maka, desakan ini sebaiknya melatari berbagai upaya terkait eksistensi dan kelangsungan STT Arastamar Wamena dalam menghadapi tantangan ketidakpastian di masa depan. Namun berbagai harapan ini tentu membutuhkan ketersediaan, pembenahan dan peningkatan berbagai sumber daya melalui penguatan sistem yang dilandasi penetapan kebijakan oleh pimpinan (Wicaksono, 2025: 15). Pada akhirnya diperlukan peningkatan mutu layanan di tengah ketidakpastian masa depan oleh berbagai sumber daya, termasuk sumber daya manusia, baik tenaga pendidikan yang saat ini berjumlah 23 orang maupun pendidik yang berjumlah 35 dosen tetap ber-NIDN sebagaimana terkonfirmasi melalui laman PDDikti.

Identifikasi Risiko: Ancaman Kehilangan Kendali Sumber Daya (Ayat 1-2)

Kalimat awal dalam Injil Lukas 16:1-9 menginformasikan instruksi yang hanya bermaksud mengajarkan perumpamaan ini kepada para murid-Nya, walau ada kemungkinan bahwa pengajaran ini didengar juga oleh orang Farisi *sebagai hamba-hamba uang* (Leks, 2003: 420). Penegasan ini terlihat pada frasa awal yaitu *ελεγεν δὲ καὶ πρὸς τοὺς μαθητάς*. Verba “*ελεγεν; elegen*” menunjuk pada kata dengan ‘kala’

indikatif imperfek aktif orang ketiga tunggal dari kata dasar λέγω; *legō* artinya dia [Yesus] sedang berkata kepada μαθητάς; *mathētas* yaitu para murid tanpa kata “hanya” kepada para murid-Nya.

Hikayat Yesus mengenai perumpamaan ini terkesan real, yakni mengenai seorang kaya yang mempercayakan pengelolaan keuangannya kepada seorang bendahara. Sayangnya, bendahara yang dipercaya kedapatan menyalahgunakan kepercayaan yang sebelumnya diberikan sehingga berujung pada pemberhentian dari tanggung jawabnya. Dua sosok penting dalam kisah ini nampak melalui frasa ἄνθρωπος τις ἦν πλούσιος ὃς εἶχεν οἰκονόμον; *anthrōpos tis ēn plousios os eikhēn* (Sutanto, 2019: 410–411). Sosok πλούσιος atau orang kaya maupun οἰκονόμον atau bendahara memainkan peran mereka secara aktif sehingga kisah ini menjadi menarik. Secara status, bendahara tersebut adalah milik majikannya, namun sayang karena ia dituduh menghamburkan aset majikannya. Dalam refleksinya, Kistemaker (2014: 251) memberi lontaran historis bahwa dalam tradisi Yahudi, seorang bendahara cenderung mendapat porsi kepercayaan yang sangat tinggi hingga ditempatkan dalam relasi keluarga. Posisi demikian menyebabkan seorang bendahara bebas mengontrol segala aset majikannya. Sayangnya, bendahara dalam kisah ini kedapatan dan dituduh menghamburkan aset atau kekayaan majikan tersebut. Verba διασκοπίζων; *diaskopizōn* dengan ‘kala’ partisip aktif tunggal memunculkan arti bahwa sikap dan tindakan bendahara terkesan seenaknya. Ia bertindak [sendiri] menghamburkan atau menceraikan-beraikan [menghamburkan] harta milik majikannya secara aktif.

Semantik berdasarkan analisis eksegesis memunculkan tendensi bahwa sikap majikan kepada bendahara dalam kisah ini dapat dipahami dalam lensa manajemen risiko, dimana ancaman kehilangan sumber daya manusia terjadi ketika majikan hendak memecat bendahara yang tidak jujur. Tondi Alvado dkk (2025) mengemukakan bahwa tindakan identifikasi risiko merupakan langkah awal menerapkan manajemen risiko di perguruan tinggi. Secara umum, setiap perguruan tinggi memiliki risiko akademik dan non akademik. Karena itu, sikap majikan yang hendak memecat bendahara dilatari kesan risiko negatif yang mengarah pada non

akademik. Sebabnya setiap risiko non-akademik di STT Arastamar Wamena memerlukan dimitigasi risiko. Praktisnya, pimpinan Yayasan dan pejabat struktural pada institusi memerlukan penetapan kebijakan serta langkah mitigasi risiko yang terukur, cepat dan tepat guna meminimalisir potensi kehilangan sumber daya non akademik lalu berdampak pada risiko akademik.

Ayat 2 diawali dengan tindakan sang majikan memanggil bendahara. Secara tata bahasa, frasa “lalu ia memanggil” *αὐτὸν; auton* adalah noun akusatif maskulin tunggal sehingga menunjuk pada *οἰκονόμον; oikonomon* yakni “bendahara [pengurus rumah]” lalu berkata kepada nya “*εἶπεν αὐτῷ; eipen autōi*. Menariknya, klausa ini dilanjutkan dengan pernyataan kritis yaitu *τί τοῦτο ἀκούω περὶ σοῦ; ti touto akouō peri sou* “apa ini aku dengar tentang-mu”? Ini bukanlah sebuah pertanyaan yang meminta jawaban, melainkan sebuah penegasan mengenai sikap dan cara kerja bendahara yang sangat jelek. Rupanya laporan tentang kejelekannya telah merusak citranya sehingga majikannya meminta pertanggungjawaban yang akuntabel. Inilah tindakan audit simultan terhadap potensi risiko operasional dan risiko negatif keuangan melalui tindakan mitigasi risiko.

Ironis karena pantauan dan informasi yang diperoleh majikan berdampak pada tindakan meminta pertanggung jawaban disertai keputusan pemberhentian. Inilah kesan dari frasa *οὐ γὰρ δύνη ἔτι οἰκονομεῖν*. Artinya “engkau tidak boleh lagi menjadi bendahara [pengurus rumah tangga]-ku”. Mempertajam maksud ini, F.F. Bruce (2007: 210) berujar bahwa kesalahan bendahara bukan terletak hanya pada bagaimana mengelola harta milik tuannya melainkan terindikasi juga bahwa ia kurang memiliki kemampuan yang mumpuni terkait mengelola harta majikannya.

Analisis mendalam dari ayat 1 dan 2 dari kisah ini menyiratkan kesan manajemen risiko yang sangat relevan yaitu risiko reputasi. Fakta ini terjadi karena majikan mengalami ancaman kerugian yang besar karena bendaharannya tidak berkompeten. Prowanta (2015: 33) menegaskan bahwa identifikasi risiko harus komprehensif dan terstruktur serta mencakup semua potensi risiko, baik itu risiko yang berada dalam kendali maupun risiko yang berada di luar kendali. Tindakan tersebut bermaksud mengidentifikasi risiko agar menghasilkan informasi mengenai

akar masalah risiko maupun bahaya (*hazard*) yang berujung pada kerugian. Dengan begitu, upaya meminimalisir berpotensi menghindari kehilangan kendali *loss of control* yang lebih jauh. Maka tindakan pemecatan oleh majikan kepada bendahara yang tidak berkompeten bertolak dari pola dan tindakan audit serta monitor evaluasi simultan yang dilakukan oleh majikannya. Agenda dan tindakan monitor evaluasi memungkinkan diketahuinya pemicu resiko negatif yang mengarah pada risiko kunci dan dapat berdampak pada risiko reputasi maupun resiko operasional.

Analisis dan Evaluasi Risiko: Menghitung Dampak dan Mempertimbangkan Opsi (Ayat 3-4)

Perumpamaan ini dilanjutkan dengan ayat 3-4 dengan Frasa *εἶπεν δὲ ἐν ἑαυτῷ ὁ οἰκονόμος; eipen de en eautōi o oikonomos*. Di sini terkesan bahwa bendahara yang tidak jujur dituntut memberikan pertanggung jawabannya lalu dipecat namun ia berkata ‘dalam [hatinya]. Kemudian, klausa lanjutan terbaca *τί ποιήσω, ὅτι ὁ κύριός μου ἀφαιρεῖται τὴν οἰκονομίαν ἀπ’ ἐμοῦ*. Verba *ποιήσω; poiēsō* merupakan modus subjungtif disertai ‘kala’ aorist aktif dari kata dasar *ποιέω; poieō*. Dalam pengertian ‘kala’ *aorist Ingresif* mengindikasikan bahwa inilah tindakan ‘pemulaian’ di masa lampau melalui ungkapan “aku boleh perbuat” karena tuanku [telah] mengambil tugasku dari bendahara atau pengelola hartanya. Sorotan pada frasa “kata bendahara itu dalam hatinya” dilakukan Reiling & Swellengrebel (2015: 513) dengan anggapan bahwa pertanyaan untuk dirinya sendiri dilakukan karena ia sedang bingung, khawatir dan bahkan ketakutan. Kondisi psikologis yang dialami bendahara memunculkan reaksi dalam bentuk pertanyaan untuk dirinya sendiri ketika menghadapi keputusan pemecatan dari sang majikannya. Sekilas, inilah motif manajemen risiko yang berorientasi pada tindakan menghitung dampak lalu memikirkan opsi guna meraih peluang dalam ketidakpastian.

Diskusi internal dengan diri sendiri terbaca dalam kalimat *σκάπτειν οὐκ ἰσχύω, ἐπατεῖν αἰσχύνομαι; skaptein ouk iskhūō, epaitein aiskhunomai*. Sang bendahara berkata “menggali atau mencangkul aku tidak kuat, mengemis aku merasa malu”. Verba *ἰσχύω; iskhūō* dalam bentuk present indikatif disertai ragam aktif

memberi tendensi bahwa bendahara tersebut secara aktif berkata “sekarang ini maupun ke depan aku tidak bisa mencangkul atau menggali”. Tindakan berdiskusi dengan diri memunculkan motif manajemen risiko yang bukan sekedar menghindari bahaya, melainkan juga tentang bagaimana memanfaatkan informasi risiko sebagai acuan evaluasi mendalam guna pengambilan keputusan yang lebih baik (Naila Zulfa, Irsyad, 2025).

Alur plot kisah ini berlanjut pada ayat 4 yang didahului dengan kalimat ἔγνων τί ποιήσω, ἵνα ὅταν μετασταθῶ ἐκ τῆς οἰκονομίας δέξωνταί με εἰς τοὺς οἴκους αὐτῶν. Kalimat Yunani ini dapat diterjemahkan “aku tahu apa yang dapat aku perbuat, supaya apabila aku dipecat dari jabatan bendahara ini, mereka [dapat] menerima aku ke dalam rumah mereka” (Sutanto, 2019a: 411). Frasa ἔγνων τί ποιήσω; *egnōn ti poiēsō* diawali dengan verba *egnōn*. Inilah modus indikatif dan ‘kala’ aorist aktif orang pertama tunggal dari kata dasar *γινώσκω*; *ginoskō*. Artinya bahwa “sang bendahara sangat mengenal keberadaan dan potensi dirinya”. Sementara verba *poiēsō* atau ‘mengemis’ menunjuk pada bentuk subjungtif aorist aktif dari kata dasar *ποιέω*. Ini adalah modus kemungkinan dalam arti bahwa bendahara ini sangat tidak mungkin melakukan tindakan mengemis, baik di masa lalu maupun masa depan nanti setelah dipecat.

Prinsip manajemen risiko tersirat melalui tindakan evaluasi dan opsi ketika bendahara menilai keterbatasan diri melalui diskusi internal lalu memikirkan kemungkinan peluang di masa depan. Maharani & Irsyad (2025) menegaskan bahwa dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, manajemen risiko merupakan proses terstruktur yang bertujuan mengenali, menganalisis, menilai, mengendalikan, dan mengurangi segala risiko yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Ketidakmampuan bendahara untuk mencangkul dan malu ketika mengemis di masa lalu maupun masa yang akan datang berujung pada tindakan memilih risiko hukum dan reputasi untuk menghindari risiko kemiskinan.

Makna semantik refleksif pada teks ini mendorong pimpinan dan tenaga kependidikan sdi STT Arastamar Wamena sebaiknya selalu menghitung potensi sumber daya yang tersedia sambil berupaya mengurangi risiko negatif yang dapat

menyebabkan menurunnya mutu layanan di masa depan. Desakan mitigasi risiko diawali dengan tindakan mengenali segala potensi internal, menganalisis dan menilai potensi sumber daya guna pengendalian berbagai potensi negatif secara simultan yang memuncak pada upaya memperbesar peluang di masa depan.

Mitigasi Risiko: Realokasi Sumber Daya dan Membangun Relasi Kerja (Ayat 5-7)

Teks pada ayat 5-7 diawali dengan kalimat *καὶ προσκαλεσάμενος ἕνα ἕκαστον τῶν χρεοφειλητῶν τοῦ κυρίου ἑαυτοῦ; kai proskalesamenos ena ekaston tōn khreopheilethōn tou kuriou eautou* (Sutanto, 2019a: 411). Kalimat tersebut diterjemahkan ‘lalu ia memanggil setiap orang yang berhutang kepada tuannya untuk datang’. Adjective *ena ekaston* merupakan atributif akusatif maskulin tunggal yang menunjuk pada identitas *pronomina* secara umum atau tidak spesifik sehingga diterjemahkan “kepada setiap”. Reiling & Swellengrebel (2015: 515) mengemukakan bahwa “memanggil seorang demi seorang” menunjuk pada tindakan bendahara untuk memanggil satu persatu, meski tidak jelas bagaimana caranya memanggil. Panggilan tersebut terkesan hanya menunjuk kepada dua orang walau sesungguhnya terdapat lebih dari yang disebutkan.

Di sini bendahara melakukan tindakan dialog eksternal lalu memutuskan dengan cepat karena orang-orang yang berhutang belum mengetahui keputusan sang majikan yang telah memecatnya. Maka *tōn khreopheilethōn* yaitu orang-orang yang berhutang [melaluinya] beranggapan bahwa apa yang dikemukakan merupakan sebuah kebijakan yang sah sehingga memunculkan kesan manajemen risiko. Naila Zulfa dkk (2024: 840) berujar bahwa manajemen risiko adalah pendekatan sistematis secara cepat dan tepat dalam berdialog guna mitigasi risiko secara keseluruhan. Tindakan yang dilakukan secara cepat berpotensi menemukan temuan cerdas yang dapat mendorong cara penanganannya secara tepat.

Hikayat ini dilanjutkan dengan *verba* dan *nomina* yang lebih spesifik mengenai jumlah utang atau pinjaman. Kaderi Wiryono dkk (2013: 29) mengungkapkan bahwa inilah tindakan bermotif manajemen risiko melalui

komunikasi efektif guna menemukan informasi yang relevan secara tepat. Inilah kandungan makna yang muncul berdasarkan kalimat *ἑαυτοῦ ἔλεγεν τῷ πρώτῳ πόσον ὀφείλεις τῷ κυρίῳ μου; eautuo elegen tōi protōi: poson ophēleis tōi kuriōi?* Di sini, verba *ἔλεγεν* indikatif dan ‘kala’ imperfek serta ragam aktif persona ketiga jamak dari kata dasar *λέγω*, *legō* memberi semantik bahwa bendahara tersebut benar-benar secara aktif mengajukan pertanyaan. ‘Kala’ imperfek menegaskan ekspresi melalui tindakan [memanggil] yang baru dan sedang berlangsung namun terus berulang secara kontinu beberapa kali di masa depan (Mounce, 2011: 153–154). Artinya, pertanyaan bendahara tersebut dilakukan secara aktif dan cepat dengan tidak memberikan kesempatan kepada orang yang berhutang untuk mengajukan pertanyaan yang berlarut-larut (Leks, 2003: 422).

Ayat 6 diawali dengan jawaban terhadap pertanyaan *ἔλεγεν τῷ πρώτῳ* pada ayat 5 dengan frasa *ἑκατὸν βάτους ἐλαίου; ekaton batous elaiou* yang artinya ‘seratus tempayan minyak zaitun’. Mengutip kalkulasi yang dilakukan Josephus, Kistemaker (2014: 252) mengemukakan bahwa seratus tempayan minyak menunjukkan sebuah jumlah yang sangat banyak. Jika ditakar dapat berjumlah sekitar 3.946 liter atau 868 galon. Jumlah ini dapat dibulatkan menjadi 800 galon minyak zaitun dan dilanjutkan dengan klausa *δέξαι σου τὰ γράμματα καὶ καθίσας ταχέως γράψον πενήκοντα*. Verba *γράφον; graphon* dengan bentuk imperatif dengan ‘kala’ aorist aktif orang kedua tunggal dari akar kata *γράφω; graphō* memunculkan arti “engkau segera [haruslah] tulis”. Maka klausa ini dapat diterjemahkan “[engkau] ambil surat utangmu, duduklah segera dan tulis lima puluh”. Rupanya, jumlah yang sangat banyak itu dikurangi menjadi 50 tempayan. Ini adalah inisiatif dari bendahara kepada orang yang berhutang tanpa memberi penjelasan terlebih dahulu. Bahkan, pengurangan jumlah hutang tersebut dipertegas oleh surat utang yang baru. Parsons (2015: 247) mengungkapkan bahwa semestinya jumlah pinjaman yang sangat banyak memberi indikasi mengenai besarnya kepercayaan yang telah didapatkan bendahara dari sang majikannya. Namun tindakan bendahara semakin menempatkan posisinya secara positif di hadapan para penghutang walau kemurahatiannya semakin memposisikan majikannya pada kondisi yang semakin sulit.

Alur plot kisah ini berlanjut ketika bendahara masih memainkan perannya dengan frasa ἔπειτα ἑτέρῳ εἶπεν pada ayat 7. Motif adjective indefinitif ἑτέρῳ; *eterōi* dativ maskulin tunggal dari akar kata ἕτερος; *eteros* artinya “yang lain” (Sutanto, 2019b: 412). Inilah kata sifat tak tentu guna menerangkan kuantitas atau jumlah nomina secara umum walau tidak spesifik. Mounce (2011: 61) mengemukakan bahwa sebuah adjektiva dalam tata bahasa Yunani memiliki fungsi teologis yang sangat penting. Rupanya TB-LAI memberi arti ‘predikatif’ walau sebaiknya kata ἑτέρῳ menunjuk pada adjektiva substatif. Maka barangkali sebaiknya diterjemahkan ‘kepada yang lain’ walau secara urutan dalam kisah ini menunjuk pada orang kedua yang dijumpai oleh bendahara melalui kata εἶπεν. Prowanta (2015: 101-102) berujar bahwa sebuah tindakan tanpa melibatkan orang lain seringkali dilakukan guna mengukur indeks risiko. Selain itu, tindakan pengukuran indek risiko juga berguna untuk memetakan peringkat risiko agar memungkinkannya menetapkan kebijakan dan tindakan mitigasi.

Kemudian, verba εἶπεν dari akar kata λέγω; *legō* memunculkan arti bahwa sang bendahara [dulu] telah berbicara dengan motif pertanyaan kepada ἑτέρῳ yaitu ‘kepada yang lain’. Pertanyaan σὺ δὲ πόσον ὀφείλεις; *su de poson opheileis* artinya ‘dan engkau berapa banyakkah berhutang?’ Lalu orang itu menjawab seratus pikul gandum. Kata [bendahara] kepada ἑτέρῳ atau [orang kedua] itu dengan frasa δέξαι σου τὰ γράμματα καὶ γράψον ὀδοῦντα; *dexai sou grammata kai grapson ogdoēkonta*. Motif pertanyaan oleh bendahara memunculkan kesan “respons risiko”. Inilah tindakan yang dilatari oleh temuan melalui tahapan asesmen guna mengukur indeks risiko yang dilakukan sebelumnya. Pilihan respons risiko bermaksud menghindari, menerima, mengurangi, atau mentransfer risiko. Respons ini dilengkapi dengan menyiapkan sekumpulan tindakan yang selaras dengan ekspektasi perusahaan atau lembaga guna toleransi risiko Wiryono (2013: 28).

Menariknya, verba δέξαι; *dexai* dalam bentuk imperatif aorist medium orang kedua tunggal dari akar kata δέχομαι; *dekhomai* yang digunakan pada ayat 6 digunakan lagi. Dengan kata lain, bendahara tersebut secara aktif melakukan tindakan perintah yang sama sebagaimana dilakukannya kepada orang pertama. Ayat

6 dapat diterjemahkan ‘ambillah [segera] surat-surat hutangmu dan tulislah delapan puluh’ (Sutanto, 2019b: 412). Di sini, utang orang kedua dikategorikan telah dikurangi 20%. Menurut para ahli, kedua orang yang berhutang itu mencapai reduksi atau pengurangan sebesar 600 Dinar atau sebesar gaji imbalan untuk seorang buruh bekerja selama 600 hari (Leks, 2003: 423). Dengan begitu maka kerja dari bendahara merupakan tindakan solutif bagi persoalan merupakan sebuah pekerjaan yang tidak mudah (Reiling, & Swellengrebel, 2015: 515–516). Namun tindakan yang dilakukan oleh bendahara kepada kedua orang yang berhutang menyebabkan mereka bergembira bersama-sama dalam menghadapi sang majikan. Bahkan mungkin, setelah tindakan itu mereka akan menjadi bersahabat karena secara bersama-sama telah terlibat dalam kepentingan korupsi (Naipospos, 2011: 386).

Tindakan bendahara kepada dua orang yang berhutang memunculkan makna yang mengarah pada prinsip manajemen risiko. Terlepas tindakan amoral bendahara kepada orang-orang yang berhutang sehingga tidaklah dibenarkan, namun tindakannya memunculkan kesan bahwa ia sedang melakukan keputusannya secara cepat dan tepat melalui tindakan membangun komunikasi secara efektif untuk kepentingan masa depan. Zulfa dan Irsyad (2025: 841) mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif dan tindakan yang cepat merupakan pendukung fundamental bagi implementasi prinsip manajemen risiko agar lebih efektif. Komunikasi eksternal dilakukan agar terjalin konsultasi dan dialog terbuka. Pola dan bentuk komunikasi demikian sebaiknya nampak melalui langkah kerja demi pembenahan tata kelola lembaga secara efektif. Selain itu, komunikasi terbuka secara cepat dan tepat menghindari kekeliruan pada setiap kebijakan guna menghindari produk kebijakan subjektif. Inilah tindakan bijaksana yang sebaiknya dilakukan ketua STT Arastamar Wamena selaku pimpinan kepada setiap tenaga pendidik maupun semua unsur struktural selaku bawahan.

Evaluasi dan Pembelajaran: Tindakan Cerdik yang Berlandaskan Integritas (Ayat 8-9)

TB-LAI menampilkan bahwa perumpamaan Yesus mengenai bendahara yang tidak jujur diakhiri pada ayat 8-9. Kalimatnya didahului dengan frasa *καὶ ἐπήνεσεν ὁ κύριος τὸν οἰκονόμον τῆς ἀδικίας ὅτι φρονίμως ἐποίησεν; kai epēnesen o kurios ton oikonomon tēs adikias oti phronimōs epoiēsen* (Sutanto, 2019a: 412). Verba *ἐπήνεσεν* dengan ‘kala’ indikatif serta ‘ragam’ aktif dan persona ketiga tunggal dari akar kata *ἐπαινέω; epaineō* dapat diterjemahkan ‘memuji dia’. Verba ini dikaitkan dengan nomina *ὁ κύριος; o kurios* sehingga dapat diterjemahkan “tuan itu memuji [dia] bendahara itu”. Menarik karena pujian ditujukan kepada bendahara yang tidak jujur atau *τῆς ἀδικίας*, dimana ia telah bertindak secara aktif dengan cerdas atau bijaksana. F. F. Bruce (2007: 211) berujar bahwa sikap bendahara yang tidak jujur ini diketahui oleh majikannya sehingga ia dijuluki penipu. Namun mungkin saja sang majikan pun melakukan pola atau tindakan penipuan (kecerdikan) yang sama dalam mengumpulkan harta kekayaannya sehingga ia memuji bendaharannya. Inilah kesan penting yang selaras dengan klausa *ὅτι οἱ υἱοὶ τοῦ αἰῶνος τούτου φρονιμώτεροι ὑπὲρ τοὺς υἱοὺς τοῦ φωτός εἰς τὴν γενεὰν τὴν ἑαυτῶν εἰσιν* yang dapat diterjemahkan “sebab anak-anak dunia ini yang lebih cerdas dari anak-anak terang selaku sesama mereka sendiri [di dunia]”.

Setelah tahap evaluasi, sebagai bagian dari implementasi manajemen risiko, sebaiknya diperlukan tindakan pengendalian. Samiyah dan Jeprianto (2024) mengemukakan bahwa tindakan evaluasi perlu dilakukan ketika manajemen risiko diimplementasikan pada lembaga pendidikan. Pengelolaan risiko tidak hanya berfokus pada evaluasi guna penyelesaian masalah melainkan menjadi acuan untuk memastikan bahwa tindakan yang akan diambil tetap relevan dan efektif untuk peningkatan layanan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Kisah ini semakin menarik karena penggunaan *adjectiva φρονιμώτεροι; pronimōteroi* dalam bentuk nominatif maskulin jamak dari akar kata *φρόνιμος; phronimos* yang berarti “bijaksana atau cerdas”. Rupanya akar kata *φρόνιμος* yang sama digunakan dua kali walau dengan pengertian yang berbeda. Pertama, kata *φρόνιμος* digunakan dalam posisi *adjectiva* atau kata keterangan sehingga berfungsi menerangkan nomina *τὸν οἰκονόμον*. Sementara akar kata *φρόνιμος* yang kedua

digunakan dengan posisi sebagai kata sifat yang berfungsi sebagai subyek kalimat untuk memperjelas sifat dari *tὸν οἰκονόμῳ*. Artinya, pribadi dan sifat dari bendahara menjadi fokus yang ditekankan dalam ayat 8 dan 9. Inilah motif manajemen risiko yang ditandakan Devina Maharani dkk (2025) ketika mengacu pada risiko ISO 31000:2018 bahwa salah satu proses manajemen risiko dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yaitu tindakan komunikasi dan konsultasi secara bijak. Tahap ini diperlukan agar terjadi transparansi pada setiap pribadi walau masing-masing memiliki cara berpikir, bersikap dan bertindak yang berbeda guna memahami risiko serta tindakan mitigasi guna pencapaian tujuan secara bersama.

Mengomentari kesan ambiguitas ini, Kistemaker (2014: 253) mengutip H. Draxler ketika berucap bahwa sang majikan memuji bendahara yang tidak jujur tersebut, bukan karena ketidakjujurannya tetapi karena telah berlaku cerdik. Kata tidak jujur sebaiknya tidak digunakan karena perbuatan bendahara kepada orang-orang yang berhutang sebagai bentuk pembalasan dari bendahara kepada tuannya. Bahkan ada kemungkinan bahwa tuan itu telah memperlakukan bendahara nya secara tidak adil. Reiling dan Swellengrebel (2015: 516) berkomentar bahwa kata cerdik dapat diterjemahkan “berpikiran panjang” atau memandang jauh ke depan”. Pujian bahwa bendahara itu cerdik bukanlah sebuah tindakan memuji bahwa bendahara itu baik, menalinkan karena bendahara itu tahu bagaimana bertindak memikirkan masa depannya dalam menghadapi krisis yang dialami dan berujung pada pemecatan. Pemaknaan Reilling selaras dengan pengertian harfiah dari *phronimos* yang menunjuk pada “bijaksana”. Bersisian dengan itu, Parsons (2015: 247–248) berkomentar bahwa orang kaya tersebut tahu bahwa bendahara itu telah memanfaatkan kebajikannya, dan bendahara itu berhasil dengan tindakannya yang *cerdik*.

Artinya bahwa bendahara tersebut telah menuruti nalurinya untuk mengamankan masa depannya. Dengan kata lain, cerdik atau bijaksana adalah sebuah tindakan yang berorientasi pada tercapainya tujuan di masa depan ketika menghadapi krisis. Inilah tindakan reflektif bermotif manajemen risiko. Motif tersebut berorientasi pada ketercapaian target kinerja melalui memanfaatkan segala

sumber daya yang dimiliki sebuah organisasi walau diterpa krisis. Samiyah Jeprianto (2024: 5) berujar bahwa manajemen risiko dalam pendidikan bukan hanya terkait dengan bagaimana menghindari masalah, melainkan lebih kepada bagaimana membangun sistem yang tangguh dan adaptif melalui pendekatan yang terstruktur, proaktif dan menyeluruh untuk memastikan pencapaian di masa depan secara maksimal.

Karena itu, narasi ambiguitas dalam hikayat ini diakhiri dengan ayat 9 melalui frasa *καὶ ἐγὼ ὑμῖν λέγω, ἑαυτοῖς ποιήσατε φίλους ἐκ τοῦ μαμωνᾶ τῆς ἀδικίας;* *kai eō umin legō, eautos poiēsate philous ek tou mamōna tēs adikias*. Sorotan pada klausa ini ditujukan pada verba *λέγω* yaitu “saya” atau “aku” dari akar kata *σύ*; *su* artinya “kepada mu”. Verba *λέγω* bermotif present indikatif dengan ragam aktif menunjukkan bahwa pada saat yang sama Yesus sedang berkata kepada para murid-Nya sehingga dapat diterjemahkan “sekarang aku berkata kepadamu”. Adapun hal yang hendak dikatakan yaitu *ποιήσατε; poiēsate*. Inilah verba imperatif dengan ‘kala’ aorit disertai ragam aktif orang kedua jamak dari akar kata *ποιέω*; *poieō* yang berarti ‘engkau harus menciptakan, bertindak, berusaha, menetapkan, menunjukkan atau bersahabat terlebih dahulu’ dengan mempergunakan mamon yang tidak jujur. Stefan Leks (2003: 425–426) menghubungkan Injil Lukas ini dengan kisah lanjutan mengenai penggunaan kata momon dengan kalimat yang diucapkan bendahara dalam ayat 4 ketika berkata “aku tahu apa yang akan aku perbuat, supaya apabila aku dipecat dari jabatanku sebagai bendahara, ada orang yang menampung aku di rumah mereka”. Carson & France (2010: 179) berujar bahwa pernyataan ini mempertegas inti dari pujian majikan kepada bendahara karena kecerdikannya dalam menghadapi krisis, dan bukan karena ketidakjujurannya karena akan bertentangan dengan prinsip moralitas

Lontaran Carson dkk selaras dengan Reiling & Swellengrebel (2015: 517) ketika mengusulkan agar frasa “ikatlah persahabatan” sebaiknya diterjemahkan dengan “carilah teman” atau “binalah persahabatan” dengan mamon dengan maksud yaitu menunjuk pada “kekayaan dunia”. Semantik demikian dapat dipahami berdasarkan terjemahan (BIMK) yaitu “pakailah kekayaan dunia ini untuk mendapat

Kawan”. Tindakan demikian diperlukan agar ketika harta dunia tidak bernilai lagi untuk kekealan atau tidak mampu lagi menolong di masa depan, maka pengikut Yesus akan diterima di kemah abadi secara aktif. Pada akhirnya, pemaknaan secara literal oleh Reiling dkk maupun lontaran Stefan Leks, Kistemaker dan Naipospos merupakan keterwakilan sumbangsih pemikiran dari para penafsir yang mengaitkan ayat 9 dengan kisah lanjutan pada ayat 10 dan selanjutnya. Keterkaitan ini bermaksud mengajarkan tentang pentingnya anak-anak terang berlaku cerdik dalam memanfaatkan segala harta yang dimiliki di dunia sekarang ini, bagi kepentingan investasi masa depan guna kehidupan yang kekal.

Tindakan Yesus dalam memuji kecerdikan bendahara menampilkan konsekuensi penting yang menunjuk pada semantik manajemen risiko yang menarik bahwa pemahaman reflektif tentang perumpamaan kisah bendahara yang tidak jujur mengandung motif dan prinsip mengenai implementasi manajemen risiko dalam lingkup pendidikan secara proporsional. Samiyah dan Jeprianto (2024) mengemukakan bahwa manajemen risiko dalam pendidikan sebaiknya mengarah pada tujuh strategi yaitu identifikasi risiko, analisis risiko, pengembangan rencana mitigasi, implementasi rencana, pemantauan dan evaluasi, pendidikan dan pelatihan serta pelibatan stakeholder.

Bertolak dari premis yang ter-narasi dalam teks Injil Lukas 16:1-9 mengenai bendahara menganjurkan agar pengikut Yesus dapat bersahabat dengan mamon yang tidak jujur. Anjuran ini memunculkan semantik refleksif yang relevan dan positif dalam langgam *phronimos*. Dengan respons demikian maka STT Arastamar Wamena sebagai lembaga pendidikan tinggi mampu memitigasi berbagai risiko melalui penetapan berbagai kebijakan dan tata kelola yang selaras dengan sistem penjaminan mutu serta kebijakan lainnya agar selaras dengan maksud manajemen risiko. Upaya ini difokuskan untuk mencapai tujuan sesuai arah dan pengembangan secara maksimal di masa depan sesuai level yang ditetapkan dalam dokumen Rencana Induk Pengembangan (RIP) dan dokumen lainnya.

KESIMPULAN

Hikayat perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur telah meninggalkan jejak dan polemik penafsiran namun menantang bagi sebagian penafsir. Kondisi dilematis ini dilatari oleh sikap Yesus yang terkesan memberikan pujian kepada bendahara yang tidak jujur mengelola aset dari orang kaya selaku majikannya. Rupanya, tindakan amoral bendahara ini memunculkan tendensi ambiguitas hingga memuncak pada kekeliruan penafsiran bagi sebagian kalangan yang tidak memahami alur plot, makna kata, teks dan konteks secara proporsional berdasar pola analisis yang relevan. Karena itu, analisis kata yang merujuk pada diakronis dan sinkronis serta pemikiran kritis sebaiknya mempertimbangkan motif dan *genre* perumpamaan. Inilah tindakan mengungkap makna melalui analisis kata, bahasa, teks dan konteks perumpamaan. Pada akhirnya, penemuan makna semantik refleksif di masa lampau masih relevan hingga sekarang dan menyiratkan konsep, peran, tujuan dan proses manajemen risiko demi eksistensi dan mutu layanan pada STT Arastamar Wamena di masa sekarang maupun masa mendatang. Selain itu, ditemukan bahwa kisah mengenai bendahara yang tidak jujur juga memunculkan makna refleksif terkait identifikasi risiko guna mengantisipasi ancaman kehilangan sumber daya, analisis dan evaluasi risiko melalui tindakan menghitung dampak dan pilihan opsi, mitigasi risiko melalui realokasi sumber daya demi membangun relasi. Berbagai upaya dan tindakan memuncak pada tindakan evaluatif demi pembelajaran secara bijaksana berlandaskan integritas demi ketercapaian tujuan STT Arastamar pada masa depan di tengah berbagai tantangan internal maupun eksternal serta ketidakpastian di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthurs, J. D. (2015). *Preaching with Variety: Bagaimana Menciptakan Ulang Genre Biblika yang Dinamis* (Cetakan ke). LITERATUR SAAT MALANG.
- Bruce, F. F. (2007). *Ucapan Yesus yang Sulit* (Cetakan ke). LITERATUR SAAT MALANG.
- Budi Susanto, P. K. B. (2025). *Perspektif Integritas Finansial: Bendahara Tidak*

- Jujur Menurut Lukas 16:1-18. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 5 Nom, 64–75. <https://doi.org/10.52879/didasko.v5i1.160>
- Candrawati. (2021). Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen. *Missio Ecclesiae*, Vol. 10, N, 169–189. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52157/me.v10i2.144>
- Craig L. Blomberg, J. F. M. (2018). *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru* (Cetakan Pe). Gandum Mas.
- D.A. Carson and R.T. France, J. A. M. & G. J. W. (Ed.). (2010). *New Bible Commentary* (I). IVP Academic An Imprint InterVarsity Press Downers Grove, Illinois & Inter-Varsity Press.
- Devina Maharani, Irsyad, M. S. (2025). Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 2 Nom, 890–894. [https://doi.org/3062-7788, 2\(3\), 890-894](https://doi.org/3062-7788,2(3),890-894).
- Gowler, D. B. (2020). *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus: Penerimaan yang Imajinatif dan Variatif oleh Tokoh-Tokoh Ternama* (Cetakan pe). ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Hamzah, A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora)* (Edisi I). Penerbit Literasi Nusantara.
- J. Reiling, J.L. Swellengrebel, R. B. (2015). *Injil Lukas: Adaptasi dari J. Reiling, J.L. Swellengrebel, Robert Bratcher* (2nd ed.). Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).
- Kistemaker, S. J. (2014). *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus* (Cetakan Ke). LITERATUR SAAT MALANG.
- Leks, S. (2003). *Tafsir Injil Lukas* (1st ed.). Penerbit Kanisius.
- Maleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Kesepuluh). PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mardiasmo. (2026). *Governansi: Manajemen Risiko, Kepatuhan, dan Akuntansi Menuju Keberlanjutan Organisasi* (2026th ed.). Percetakan CV. Andi Offset Yogyakarta.
- Mounce, W. D. (2011). *Basics of Biblical Greek: Dasar-Dasar Bahasa Yunani Biblika Gramatika* (edisi III). Literatur SAAT Malang.

- Naila Zulfa, Irsyad, M. S. (2025). Manajemen Risiko: Konsep, Peran, Tujuan, dan Proses dalam Pengelolaan Organisasi untuk meningkatkan Stabilitas dan Kinerja. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan, Vol. 2 Nom*, 838–842. [https://doi.org/ISSN : 3062-7788, 2\(3\), 838-842.](https://doi.org/ISSN:3062-7788,2(3),838-842)
- Naipospos, B. B. & P. S. (2011). *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (11th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Osborne, G. R. (2006). *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)* (Second Edi). IVP Academic An Imprint InterVersity Press Downers Grove, Illinois &Inter-Versity Press.
- Parsons, M. C. (2015). *Commentaries on the New Testament Luke* (I). Baker Academic; a division of Baker Publishing Group Grand Rapids, Michigan.
- Prowanta, E. (2015). *Best Practice Implementasi Manajemen Risiko ISO 31000:2018* (1st ed.). PT Kompas Media Nusantara.
- Samiyah, J. (2024). Manajemen Risiko Dalam Dunia Pendidikan: Strategi dan Praktik Terbaik. *Studia Ulumina: Jurnal Kajian Pendidikan, Vol. 1 No.*, 1–10.
- Siebenthal, B. F. D. W. H. H. von. (2010). *Neuer sprachlicher Schlüssel zum Apostelgeschichte dalam terjemahan Bahasa Indonesia dengan judul Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Kitab Injil Matius Hingga Kitab Kisah Para Rasul* (2nd ed.). BPK Gunung Mulia.
- Sudarso Kaderi Wiryono, Rindawati maulina, Taufik Faturrohman, A. karna. (2013). *Manajemen Risiko Perusahaan: Tantangan dan peluang* (1st ed.). Penerbit Buku Kompas: PT Kompas Media Nusantara.
- Sutanto, H. (2019a). *Jilid I Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi* (Cetakan ke). Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).
- Sutanto, H. (2019b). *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi* (Cetakan ke). Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).
- Tondi Alvado, Irsyad Irsyad, M. S. (2025). Implementasi Manajemen Risiko Dalam Meningkatkan Mutu Tata Kelola Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan, Vol. 2 Nom*, 997–999. [https://doi.org/3062-7788, 2\(3\), 997-999.](https://doi.org/3062-7788,2(3),997-999)
- Wicaksono, D. P. (2025). *Manajemen Risiko* (1st ed.). Pustaka Baru Press.

Yeza Putri Zahri, Irsyad, T. A. N. (2025). Evaluasi Penerapan Sistem pengendalian Risiko di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan, Vol. 2 No.*, 1134–1136.